

1. LATAR BELAKANG

Lungwitz (dalam Blauert, 1997) menyampaikan bahwa terjadinya peristiwa suara dan peristiwa pendengaran berbeda dalam hal waktu, ruang, dan atribut lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa konsep *spatial hearing* terbentuk dari adanya hubungan-hubungan antara lokasi dari peristiwa pendengaran dan parameter lainnya, terutama peristiwa-peristiwa suara, tetapi juga peristiwa-peristiwa lain seperti yang berkaitan dengan fisiologi otak (hlm. 3). Teori *spatial hearing* juga berkaitan dengan teori gerak atau motorik, yaitu hubungan antara posisi pengalaman pendengaran dan perubahan terhadap sinyal masuknya suara ke dalam telinga selama adanya pergerakan kepala. Teori gerak atau motorik juga menjelaskan perubahan terhadap atribut peristiwa pendengaran selama adanya pergerakan kepala, khususnya atribut seperti kenyaringan dan warna nada dari subyek mana yang dapat memperoleh informasi mengenai posisi sumber suara (hlm. 3). Menurut Thurlow dan Runge, serta Thurlow dan Mergener (dalam Blauert, 1997) posisi teori gerak atau motorik dalam konteks teori *spatial hearing* lainnya adalah dalam kasus *spatial hearing* normal, pergerakan kepala meningkatkan kemampuan menentukan arah datangnya suara.

Gross (2018) mengemukakan bahwa duka adalah berbagai bentuk reaksi perasaan yang dirasakan oleh manusia baik secara fisiologis, afektif, kognitif, spiritual, dan perilaku terhadap kehilangan (hlm. 17-18). Sedangkan kehilangan yang juga menjadi bagian dari duka itu sendiri adalah hilangnya kepemilikan, keberadaan fisik, atau posisi sosial atau kematian orang yang dicintai yang sebelumnya dimiliki secara tiba-tiba. Duka sebagai pengalaman kehilangan merupakan suatu fenomena yang meliputi banyak aspek yang saling berhubungan satu sama lain serta meliputi proses multidimensi seperti komponen biologis, psikologis, spiritual, dan sosial. Kübler-Ross menyatakan (dalam *Psychology and Mental Health*, 2001) rasa bersalah mungkin merupakan pendamping kematian dan duka yang paling menyakitkan. Selain itu, menurutnya proses berduka sering kali dipersulit oleh persepsi individu akan bagaimana seharusnya mereka mencegah rasa kehilangan tersebut.

Untuk dapat menampilkan penggambaran duka tokoh Rara yang merupakan seorang anak tunggal yang pergi merantau meninggalkan Ayahnya yang bekerja dan Ibunya yang sedang sakit, khususnya pada rasa bersalah Rara yang muncul juga relasinya dengan suara serta sisi psikologis dari duka dan suara itu sendiri, penulis akan membahas mengenai perancangan suara yang dilakukan pada penelitian ini lewat medium film. Film sebagai salah satu dari sekian kebudayaan populer merupakan sebuah medium yang digunakan dan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi serta menjadi hiburan bagi para penikmatnya. Film dikemas menjadi satu produk utuh yang terdiri dari perpaduan gambar dan suara. Suara sebagai salah satu unsur pembentuk film memiliki peran yang sama pentingnya dengan gambar. Kehadiran suara di dalam film tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara tersurat seperti apa yang tersinkronisasi dengan gambar, namun juga mampu secara tersirat yang sifatnya bisa berupa konseptual. Daniel berpendapat (dalam Garner, 2023) suara di dalam film baik secara tersurat maupun tersirat memiliki fungsi penting untuk dapat mengidentifikasi dan mendukung apa yang berada di dalam sebuah adegan dan keterkaitannya dengan tokoh beserta lingkungan di sekitarnya.

Perancangan suara dalam film pendek *Akan Selalu di Sini* yang menjadi obyek analisis dirancang untuk dapat menampilkan elemen suara yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi dan mengidentifikasi apa yang berada di dalam sebuah adegan secara tersurat dan tersinkronisasi dengan visual, namun juga secara tersirat dan bersifat konseptual. Film pendek *Akan Selalu di Sini* menghadirkan perpaduan perancangan suara tersebut dengan tujuan untuk menampilkan dan mendukung apa yang sedang Rara rasakan dan alami di dalam sebuah adegan, yaitu perasaan duka. Selain itu, perancangan suara dilakukan untuk dapat menunjukkan Rara yang tengah berduka mengisolasi dirinya dari apa yang sedang berada dan terjadi di sekitarnya. Pengisolasian diri ini erat kaitannya dengan psikologi duka yang menjelaskan bahwa ketika manusia sedang dalam masa berduka maka akan memengaruhi sisi psikologis dan kemudian akan memengaruhi kepada sisi fisiologis. Dampak duka tersebut akan ditunjukkan oleh penulis dengan menerapkan konsep *spatial sound mixing*, yaitu proses yang dilakukan untuk

mencapai kesan ruang pada suara menggunakan teknik ekualisasi pada saat proses *mixing* yang bertujuan untuk dapat menghasilkan suara di sekitar Rara terdengar terpendam dan sempit yang juga sejalan dengan upaya untuk menunjukkan bahwa manusia yang tengah berduka sedang bergumul dengan perasaan kehilangan, sehingga cenderung terlihat tidak menggubris apa yang sedang terjadi di sekitarnya dikarenakan pusat perhatiannya masih tertuju pada duka yang tengah ia rasakan. Dengan perpaduan perancangan suara tersebut diharapkan penonton dapat turut merasakan dan mendapatkan perspektif Rara dalam menyikapi situasi yang dihadapkannya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dirancang, rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan suara dengan konsep *spatial sound mixing* untuk menggambarkan duka dalam film pendek *Akan Selalu di Sini* ditampilkan?

1.2. BATASAN MASALAH

Pembahasan ini akan dibatasi pada perancangan suara di *scene 6* ketika Rara sebagai tokoh utama tengah berada di sebuah pemakaman yang menampilkan dirinya berada pada tahap *bargaining* saat berduka mengacu dari teori *five stages of grief*. Pemilihan adegan di atas bertujuan sebagai upaya dari pemfokusan dan pembatasan masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan ini.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan perkuliahan strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana perpaduan perancangan suara secara tersurat maupun tersirat tersebut dapat menggambarkan duka dalam film pendek *Akan Selalu di Sini* dengan menggunakan teori *sound mixing*, *spatial*, *spatial sound mixing*, frekuensi, ekualisasi, *stereo*

imaging, reverb, sound effects, psikologi duka, dan *five stages of grief* yang berfokus pada *bargaining*, dan *spatial* sebagai dasar perancangan terhadap penerapan konsep *spatial sound mixing* menggunakan teknik ekualisasi. Dengan pembahasan ini, diharapkan penulis dan pembaca juga dapat mengetahui dan meningkatkan pemahaman serta menambah wawasan mengenai penerapan korelasi teori *sound mixing, spatial, spatial sound mixing*, frekuensi, ekualisasi, *stereo imaging, reverb, sound effects*, psikologi duka, dan *five stages of grief* dalam perancangan suara untuk dapat mencapai adanya partisipasi afektif agar perspektif Rara dapat dirasakan, khususnya oleh penonton.

2. STUDI LITERATUR

Teori dan referensi yang digunakan di dalam pembahasan ini adalah teori *sound mixing, spatial, spatial sound mixing*, frekuensi, ekualisasi, *stereo imaging, reverb, sound effects*, psikologi duka, dan *five stages of grief* yang berfokus pada *bargaining*. Teori dan referensi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengulas pembahasan perancangan suara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif.

2.1. TUGAS SOUND DESIGNER

Rafter (2021) menyebutkan bahwa proses perancangan suara yang harus dilakukan oleh penulis sebagai *sound designer* dibagi menjadi pra-produksi dan pasca-produksi. Sebelum dapat memasuki tahap pasca-produksi, penulis sebagai *sound designer* berdiskusi bersama sutradara untuk menyamakan visi sejak perancangan *director's treatment* hingga *sound breakdown*. Setelah penyamaan visi tersebut dilakukan, penulis sebagai *sound designer* menghubungi *sound recordist* yang akan bertugas pada saat tahap produksi untuk dapat mengambil suara-suara yang terdapat di dalam *sound breakdown* agar dapat digunakan pada saat tahap pasca-produksi. Dalam pembahasan ini, tugas penulis sebagai *sound designer* adalah bertanggung jawab untuk memenuhi visi sutradara dalam aspek suara. Aspek suara yang dimaksud, yaitu mengawasi dialog, efek suara, musik, dan *mixing*. Penulis sebagai *sound designer* juga bertugas mengawasi hasil perancangan suara berdasarkan apa